

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS  
DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA  
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN  
TAHUN 2011-2015**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh :**

**Nama: Fauziah Annisa Pane  
NPM : 1305160213**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**FAUZIYAH ANNISA PANE. NPM. 1305160213. Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan (2011-2015), Skripsi.**

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban lancar pada saat jatuh tempo. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Kinerja Keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan rata-rata standar industri, ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Dan untuk menganalisis apa saja yang menyebabkan kinerja keuangan mengalami penurunan ditinjau dari *current ratio* dan *cash ratio* dan rasio solvabilitas pada *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

Pendekatan penelitian ini berupa pendekatan deskriptif yakni penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menafsirkan sehingga dapat memenuhi gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dan dengan adanya data-data laporan keuangan berupa Laba Rugi dan Neraca, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas untuk peneliti menganalisis serta membandingkan dengan teori yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang berdasarkan rata-rata standar industri, bila ditinjau dari *current ratio* dan *debt to total assets ratio* perusahaan dikatakan kurang baik, karena *current ratio* dan *debt to total assets ratio* perusahaan belum memenuhi atau melebihi batasan rata-rata standar industri, ini dikarenakan perusahaan belum mampu untuk melunasi hutang-hutangnya dengan aktiva yang tersedia. Dan *cash ratio* dikatakan baik karena *cash ratio* berada diatas rata-rata standar industri, sedangkan *debt to equity ratio* pada tahun 2015 dikatakan baik, ini dibuktikan *debt to equity ratio* tahun 2015 berada dibawah rata-rata standar industri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan tidak baik, ini dikarenakan pada rasio likuiditas perusahaan terus mengalami penurunan. Sedangkan pada rasio solvabilitas penurunan yang terjadi tidak membuat rasio solvabilitas berada dibawah standar industri, yang berarti perusahaan dapat dikatakan tidak baik pada rasio solvabilitas.

**Kata Kunci :** *Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Kinerja Keuangan.*

## KATA PENGANTAR



**Assalamualaikum wr. Wb.**

Alhamdulillahirabbil'amin, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang dimana telah diberikan nya atas kesehatan, kesempatan yang banyak dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal dengan judul “ Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”.

Penulisan proposal ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk membuat skripsi nantinya di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) jurusan manajemen. Dalam penulisan skripsi ini, tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantian oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan rasa hormat dan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa, penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yakni Ibunda Hj. Elvi Sulasteri Siregar dan Ayahanda Drs. H. Nukman Safi'i Pane tercinta

dengan segenap ketulusan, keikhlasan serta kesabaran hati mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan motivasi, dukungan moril maupun material dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Juga buat adik-adik ku tersayang Muhammad Abduh Pane, Dinda Nurinayah Pane, dan Rahmah Laila Romadona Pane, terimakasih atas doa, motivasi dan bantuan selama ini.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, S.E, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E., M.M., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan serta Dosen Pembimbing Akademis Penulis.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si, selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Muslih S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh staff pengajar Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak dan Ibu yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang telah member izin untuk riset di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dan Bapak dan Ibu yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan khususnya Bapak dan Ibu dibagian SDM dan Keuangan, membantu penulis dalam masa riset atau penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan tak lupa penulis persembahkan buat teman-teman penulis di kampus Peni Afriska, Maysarah, Mutia Audina, dan terima kasih untuk teman-teman sekelas saya manajemen C-pagi mohon maaf yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan hasil skripsi.
12. Dan juga penulis persembahkan buat teman-teman kos penulis di Singgamata 26 Novia Rahmah, Rabiah Siregar, Rini Arista, Rita Diah Pusparini , Agustiana dan mohon maaf yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan hasil skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan proposal ini.

Semoga tulisan ini menjadi gerbang kesuksesan yang insyaAllah akan penulis raih, amin. Dan semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa dan kebaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.....**

Medan, April 2017

Penulis

**FAUZIYAH ANNISA PANE**  
**1306150213**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
1. Batasan Masalah .....	8
2. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Uraian Teoritis .....	11
1. Kinerja Keuangan .....	11
a. Pengertian Kinerja Keuangan .....	11
b. Tujuan Kinerja Keuangan .....	12
c. Manfaat Kinerja Keuangan .....	13
d. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan .....	14
e. Penilaian Kinerja Keuangan .....	14
f. Alat Ukur Kinerja Keuangan .....	15
2. Laporan Keuangan .....	17
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	17
b. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Laporan Keuangan .....	18

c.	Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan .....	18
d.	Jenis – Jenis Laporan Keuangan .....	19
3.	Rasio Keuangan .....	20
a.	Pengertian Rasio Keuangan .....	20
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan.....	21
c.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rasio Keuangan .....	21
d.	Jenis – Jenis Rasio Keuangan .....	23
e.	Keterbatasan Rasio Keuangan.....	23
4.	Rasio Likuiditas .....	24
a.	Pengertian Rasio Likuiditas .....	24
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas .....	25
c.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas.....	26
d.	Jenis – Jenis Rasio Likuiditas .....	27
e.	Current Ratio.....	28
f.	Cash Ratio.....	28
g.	Quick Ratio .....	29
5.	Rasio Solvabilitas.....	29
a.	Pengertian Rasio Solvabilitas.....	29
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas.....	30
c.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas .....	30
d.	Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas.....	30
e.	<i>Debt To Total Asset Ratio</i> (DAR) .....	31
f.	<i>Debt To Total Equity Ratio</i> (DER).....	31
g.	<i>Times Interest Earned</i> (TIE).....	32
B.	Kerangka Berfikir .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>35</b>

A. Pendekatan Penelitian .....	35
B. Defenisi Operasional Variabel.....	35
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	38
D. Jenis Dan Sumber Data .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Rasio Likuiditas.....	41
2. Rasio Solvabilitas .....	51
B. Pembahasan.....	62
1. Rasio Likuiditas yang terjadi pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan.....	62
2. Rasio Solvabilitas yang terjadi pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan.....	65
3. Kinerja Keuangan pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan.....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Current Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	3
Tabel 1.2	Cash Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	4
Tabel 1.3	Quick Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	5
Tabel 1.4	Debt To Total Asset Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	5
Tabel 1.5	Debt To Total Equity Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	6
Tabel 1.6	Times Interest Earned PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	6
Tabel III.1	Skedul Penelitian.....	38
Tabel IV.1	Current Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	41
Tabel IV.2	Cash Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	45
Tabel IV.3	Quick Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	48
Tabel IV.4	Debt to Total Asset Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	52
Tabel IV.5	Debt to Equity Ratio PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	56
Tabel IV.6	Times Interest Earned PT Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	59
Tabel IV.7	Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015.....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Berfikir .....	34
------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan perlunya memiliki suatu manajemen, dimana fungsi manajemen tersebut dilakukan untuk bisa mengetahui apa pencapaian yang dilakukan perusahaan sudah efektif atau belum sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dan bagi perusahaan sendiri penilaian kinerja keuangan adalah untuk melihat hasil kerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang ada, sedangkan bagi investor penilaian kinerja untuk melihat apakah perusahaan layak untuk diberikan kredit atau sebagai pengambilan keputusan melakukan investasi atau tidak dan bagi pemerintah penilaian kinerja dimaksudkan untuk menetapkan jumlah pajak terhutang ataupun tingkat kesehatan perusahaan. Cara yang biasa dilakukan perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut efektif atau tidak efektif adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Didalam buku Syafrida Hani (2015, hal.115) “Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”.

Menurut Kasmir (2015, hal.7) menyatakan “Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Dalam rasio keuangan terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk

mengukur kinerja keuangan, adapun rasio keuangan yang biasa digunakan adalah rasio, likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dan dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio* sedangkan rasio solvabilitas penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, dan *Times Interest Earned*.

Menurut Hery (2015) “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Dan didalam buku Syafrida Hani (2015, hal.123) “Rasio Leverage (Solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari pendanaan internal ataupun eksternal”.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan analisis keuangan perusahaan. Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian aspek ini, terdapat beberapa indikator yang dinilai. Dari segi indikator inilah dapat diketahui apakah perusahaan termasuk dalam kondisi sehat atau tidak.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang merupakan perusahaan Milik Negara yang bergerak pada sektor usaha perkebunan kelapa sawit , teh, dan kakao. Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan dan membayar kewajibannya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena dengan kemampuan tersebut berarti jumlah aktiva lancar dan modal perusahaan dapat menutupi atau melebihi jumlah utang atau kewajibannya. Sehingga kegiatan memproduksi perusahaan ini tidak akan mengalami kendala. Dan dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan, tentunya sangat penting perusahaan melakukan analisis terhadap rasio keuangan dalam tingkat kinerja keuangan. Untuk mengetahui kinerja PT. Perkebunan Nusantara IV Medan maka penulis akan menampilkan analisa rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio*.

Berikut ini informasi yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tentang kinerja perusahaan yang dilihat dari beberapa rasio keuangan sebagai berikut:

**Tabel I.1 Current Ratio  
PT Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Aset Lancar (Rupiah)</b>	<b>Hutang Lancar (Rupiah)</b>	<b>Current Ratio (%)</b>
<b>2011</b>	<b>1.731.931.950.155</b>	<b>1.458.909.290.798</b>	<b>118,71</b>
<b>2012</b>	<b>1.968.867.355.310</b>	<b>1.601.540.455.825</b>	<b>122,93</b>
<b>2013</b>	<b>1.634.160.727.818</b>	<b>1.538.281.740.458</b>	<b>106,23</b>
<b>2014</b>	<b>2.092.577.404.168</b>	<b>1.944.773.834.397</b>	<b>107,60</b>
<b>2015</b>	<b>1.527.527.055.940</b>	<b>1.763.152.636.028</b>	<b>86,64</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel perhitungan *Current Ratio* di atas, dapat dilihat pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dan pada *Current Ratio* tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup besar, jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2015 *Current Ratio* juga mengalami penurunan yang cukup drastis karena terjadi penurunan yang lebih besar, jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2013.

**Tabel I.2 Cash Ratio  
PT Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Kas &amp; Setara Kas (Rupiah)</b>	<b>Hutang Lancar (Rupiah)</b>	<b>Cash Ratio (%)</b>
<b>2011</b>	<b>1.351.062.689.377</b>	<b>1.458.909.290.798</b>	<b>90,14</b>
<b>2012</b>	<b>1.415. 651. 884.983</b>	<b>1.601.540. 455.825</b>	<b>88,39</b>
<b>2013</b>	<b>1.210.989.339.906</b>	<b>1.538.281.740.458</b>	<b>78,72</b>
<b>2014</b>	<b>1.603.116.076.462</b>	<b>1.944.773.834.397</b>	<b>82,43</b>
<b>2015</b>	<b>932.987.341.432</b>	<b>1.763.152.636.028</b>	<b>52,92</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel perhitungan *Cash Ratio* di atas, dapat dilihat pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh *Cash Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2014 *Cash Ratio* mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2012. Dan pada tahun 2015 *Cash Ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibandingkan pada tahun sebelumnya dan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 baik pada *current ratio* maupun pada *cash ratio* merupakan penurunan yang paling drastis, dikarenakan penurunan yang dialami perusahaan di atas 20%.

**Tabel I.3 Quick Ratio**  
**PT Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Aset Lancar (Rupiah)</b>	<b>Persediaan (Rupiah)</b>	<b>Hutang Lancar (Rupiah)</b>	<b>Quick Ratio (%)</b>
<b>2011</b>	<b>1.731.931.950.155</b>	<b>101.426.479.775</b>	<b>1.458.909.290.798</b>	<b>111,76</b>
<b>2012</b>	<b>1.968.867.355.310</b>	<b>162.705.879.993</b>	<b>1.601.540.455.825</b>	<b>112,78</b>
<b>2013</b>	<b>1.634.160.727.818</b>	<b>254.711.320.675</b>	<b>1.538.281.740.458</b>	<b>89,60</b>
<b>2014</b>	<b>2.092.577.404.168</b>	<b>109.927.307.164</b>	<b>1.944.773.834.397</b>	<b>101,95</b>
<b>2015</b>	<b>1.527.527.055.940</b>	<b>180.516.585.763</b>	<b>1.763.152.636.028</b>	<b>76,40</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel perhitungan *Quick Ratio* di atas, dapat dilihat pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh *Quick Ratio* mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2014 *Quick Ratio* mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2013. Dan pada tahun 2015 *Quick Ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibandingkan pada tahun sebelumnya dan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 baik pada *current ratio*, *cash ratio* maupun pada *quick ratio* merupakan penurunan yang paling drastis, dikarenakan penurunan yang dialami perusahaan di atas 20%.

**Tabel I.4 Debt to Total Asset Ratio**  
**PT Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang (Rupiah)</b>	<b>Total Aset (Rupiah)</b>	<b>DAR (%)</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>7.993.504.435.188</b>	<b>50,74</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>9.199.385.014.952</b>	<b>54,31</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>9.396.537.639.618</b>	<b>53,25</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>10.093.036.227.017</b>	<b>46,47</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>12.737.107.685.133</b>	<b>47,11</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* di atas, diperoleh pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 *Debt to Total Asset Ratio* pada tahun

2012 dan 2013 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2011. Dan pada tahun 2014 dan 2015 *Debt to Total Asset Ratio* mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan yang terjadi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 tidak terlalu besar karena kenaikan dan penurunan yang terjadi masih di bawah angka 10%.

**Tabel I.5 Debt to Equity Ratio  
PT Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang (Rupiah)</b>	<b>Total Ekuitas (Rupiah)</b>	<b>DER (%)</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>3.936.021.962.271</b>	<b>103,09</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>4.203.290.655.160</b>	<b>118,86</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>4.392.535.297.818</b>	<b>113,92</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>5.010.562.003.942</b>	<b>101,44</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>6.736.798.836.828</b>	<b>89,07</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel perhitungan *Debt to Equity Ratio* di atas, diperoleh pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan 2013 dibandingkan pada tahun 2011. Dan pada tahun 2014 dan tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya.

**Tabel I.6 Times Interest Earned  
PT Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>EBIT (Rupiah)</b>	<b>Biaya Bunga (Rupiah)</b>	<b>TIE (kali)</b>
<b>2011</b>	<b>1.375.668.213.057</b>	<b>150.712.135.264</b>	<b>9,1</b>
<b>2012</b>	<b>1.187.872.235.817</b>	<b>191.248.775.990.</b>	<b>6,2</b>
<b>2013</b>	<b>944.076.601.866</b>	<b>247.392.943.806</b>	<b>3,8</b>
<b>2014</b>	<b>1.335.081.181.213</b>	<b>274..544.688.142</b>	<b>4,8</b>
<b>2015</b>	<b>598.513.034.754</b>	<b>258.312.214.187</b>	<b>2,3</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel perhitungan *Times Interest Earned* di atas, diperoleh pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 *Times Interest Earned* mengalami penurunan setiap tahunnya bila dibandingkan dengan tahun 2011.

Maka dapat dilihat bahwa setiap tahunnya, adanya rasio yang digunakan sebagai indikator penilaian kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang mengalami penurunan, seperti pada *Current Ratio* dan *Cash Ratio* yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Dan setelah peneliti melihat pada laporan keuangan, penurunan ini terjadikarenakan sedikitnya aktiva lancar dan juga kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar hutang lancar atau hutang yang sudah jatuh tempo perusahaan. Dan pada *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan 2013. Hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tertentu perusahaan tidak mampu membayang hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya dengan menggunakan asset dan juga modalnya sendiri.

Dilihat dari hasil penelitian Filjannatul Firdaus (2016) “Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan koperasi As-Sakinah maka dapat diketahui hasil rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* koperasi As-Sakinah mampu untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek atau dapat dikatakan koperasi As-Sakinah baik. Hasil analisis rasio solvabilitas mengalami perkembangan yang cukup baik jika dilihat dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio*”.

Sedangkan menurut Kasmir (2015, hal.135) menyatakan bahwa “Apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, namun apabila *Current Ratio* tinggi belum tentu kondisi

keuangan baik. Jadi jika *Current Ratio* ini mengalami peningkatan, maka laba akan mengalami penurunan dan sebaliknya”.

Dan menurut Kasmir (2015, hal.152) “Apabila hasil dari perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar juga”.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas terdapat permasalahan yang terkait dengan Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Berikut adalah permasalahan yang penulis identifikasikan:

1. Pada rasio likuiditas *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Quick Ratio* perusahaan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015.
2. Pada rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2014

3. Pada rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* perusahaan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu pada tahun 2015.
4. Pada rasio solvabilitas *Times Interest Earned* perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya bila dibandingkan pada tahun 2011.

### **C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Pada rasio likuiditas penulis membatasi pemakaian rasio yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio* dan pada rasio solvabilitas penulis membatasi pemakaian rasio yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, dan *Times Interest Earned*.

#### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Bagaimana kinerja pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas?
- b. Apakah yang menyebabkan rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan terjadi penurunan?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah maka dapat ditentukan tujuan penelitian, yaitu:

- a. Untuk menganalisis Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.
- b. Untuk menganalisis apa saja yang menyebabkan rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan.

#### **b. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijaksanaan yang tepat dalam hal penerapan analisis laporan keuangan.

#### **c. Penelitian Yang Akan Datang**

Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain dan pertimbangan untuk dasar informasi bagi penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti yang membahas topik yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Kinerja Keuangan**

###### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kata kinerja sendiri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah prestasi kerja atau sesuatu yang dicapai. Sedangkan pengertian kinerja keuangan dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan, kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai akan merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Kinerja keuangan juga merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif.

Menurut Moehirono (2012) "Pengertian kinerja keuangan atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi".

Menurut Fahmi (2011) "Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar".

Sedangkan menurut Hery (2015) “Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu”.

Sehingga kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer, dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan perlu dilibatkan analisis-analisis rasio keuangan dari data keuangan yang dipublikasikan yang berlaku secara umum.

#### **b. Tujuan Kinerja Keuangan**

Tujuan kinerja keuangan diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standar tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi diatas standar, berarti ia berhasil melaksanakan tugasnya. Apa tujuan tersebut dapat diterapkan, maka perlu defenisi operasional tujuan manajemen keuangan yang kemudian diterjemahkan kedalam variable yang dapat diukur.

Menurut Dermawan Sjahrial (2012) menyatakan bahwa “Tujuan utama keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan/para pemegang saham”.

Menurut Munawir (2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dapat disimpulkan tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tujuan tercapainya suatu perusahaan dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang diinginkan.

#### **c. Manfaat Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dapat dipakai sebagai kinerja suatu perusahaan. Karena kinerja keuangan merupakan kegiatan pengelolaan keuangan dalam mengelola operasi perusahaan. Dengan menganalisis keuangan, seorang analis keuangan dapat menilai apakah manajemen keuangan dapat mengimplementasikan didalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja menurut (K Puspita Dina, 2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

#### **d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang memiliki peran sangat penting karena memberi gambaran tingkat efektivitas perusahaan dalam suatu periode. Dengan melihat ada beberapa faktor-faktor yang terjadi, tentunya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Mahmudi (2015) kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah:

- 1) Faktor personal / individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan (*skil*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki setiap individu.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
- 3) Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor system, meliputi: system kerja, fasilitas kerja atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal utama perlu dipertimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada di perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu:

#### **e. Penilaian Kinerja Keuangan.**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak

keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Penilaian kinerja keuangan dapat juga digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat juga diartikan sebagai suatu prospek, pertumbuhan dan posisi yang baik bagi perusahaan.

Menurut Munawir (2010) penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peran bagi perusahaan, antara lain:

- 1) Dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 2) Untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Untuk menilai dan mengukur hasil kinerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggung jawab.
- 4) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

#### **f. Alat Ukur Kinerja Keuangan**

Menurut (Hendra, 2011)

”Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih”.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga digunakan untuk memutuskan apakah akan membeli saham perusahaan, untuk meminjam uang, atau memprediksi kekuatan

perusahaan dimasa depan. Pengukuran terhadap kinerja perlu di lakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat di lakukan sesuai jadwal waktu yang di tentukan, atau apakah hasil kinerja telah di capai sesuai dengan yang di harapkan. Semua ini di harapkan dapat memberikan motivasi pada masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efesiensi.

Menurut Rudianto (2013) “Bahwa ada berbagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu”.

Ukuran kinerja tersebut dapat dipilah menjadi beberapa kelompok seperti:

- 1) Rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.
- 2) Rasio aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya.
- 3) Rasio *leverage* adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mngukur sampai seberapa besar asset perusahaan dibiayai dengan hutang.
- 4) Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tolak ukur dalam menentukan kinerja keuangan sangatlah penting. Tanpa digunakan tolak ukur perusahaan akan kesulitan dalam mengukur atau menilai kinerja keuangan perusahaan.

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Rodoni (2014) “Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa mendatang”.

Dari pengertian laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah salah satu media yang sangat penting untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dan untuk menilai kinerja keuangan melibatkan rasio keuangan yang datanya didapat dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Dan pembuatan laporan keuangan sendiri melibatkan penilaian terhadap keadaan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

### **b. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan. Seperti kita ketahui laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keuangan perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Hery (2012) menyatakan:“Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan

secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula”.

Jadi dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah : (1) kemajuan teknologi; (2) inovasi bisnis.

### **c. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Setiap perusahaan pastinya memiliki keinginan dari pembuatan laporan keuangan, hal ini dilakukan agar lebih tertatanya susunan keuangan suatu perusahaan karena banyaknya transaksi yang dilakukan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012) tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis usaha dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Memberikan informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan merupakan dasar dari awal struktur akuntansi.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam buku Syafrida Hani (2015, hal. 22):

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi;
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan seluruh aktivitas keuangan yang telah terjadi;
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. Contohnya manajemen (untuk mengelola perusahaan), kreditur (untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan), pemerintah (untuk perpajakan) dan pihak-pihak lainnya.

Dapat disimpulkan dengan diperolehnya laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Dan juga laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

#### **d. Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2015: hal 28), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

##### 1) BalanceSheet (Neraca)

Balancesheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta ) dan passiva(kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

##### 2) IncomeStatement (Laporan Laba Rugi)

Incomestatement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan

sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

### 3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

### 4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

### 5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

## 3. Rasio Keuangan

### a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara sejumlah laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang dapat memberikan gambaran kepada penganalisis yang baik atau tidak, keadaan dari posisi keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lain-lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan(berarti)”.

Menurut Kasmir (2015, hal.104) menyatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan antara satu atau lebih akun laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan**

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Manfaat analisis rasio keuangan Menurut Irham Fahmi (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* Organisasi.

#### **c. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan agar dapat menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan.

Menurut Syamryn (2012) faktor yang mempengaruhi validitas penggunaan analisis rasio tersebut:

- 1) Penyebab kelemahan analisis rasio keuangan berhubungan dengan identifikasi bidang usaha bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam banyak lini bisnis, kadang-kadang sulit mengidentifikasi kategori industry yang menjadi bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memilih jenis industry yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan.
- 2) Berhubungan dengan penggunaan rata-rata industry sebagai alat ukur kinerja yang dicapai. Rata-rata industry yang dipublikasikan hanya merupakan aproksimasi dan menyediakan pedoman umum kepada para pemakai dibanding dengan rasio rata-rata yang ditentukan secara ilmiah. Dari semua atau bahkan suatu sampel perusahaan yang representative dalam kelompok industry tertentu. Dengan demikian, suatu rata-rata industry dapat sepenuhnya dijadikan target atau standart rasio yang dikehendaki.
- 3) Berhubung dengan perbedaan interpretasi diantara praktisi akuntansi. Para praktisi akuntansi di perusahaan-perusahaan sering memberikan penafsiran yang berbeda atas transaksi sejenis yang terjadi. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan perlakuan akuntansi atas transaksi tersebut dan pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan perhitungan rasio. Sebagai akibat perbedaan interpretasi tersebut selanjutnya dapat menyebabkan rasio-rasio keuangan yang dibuat dapat menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 4) Faktor lain yang menjadi kelemahan dari analisi rasio keuangan berhubungan dengan fluktuasi kegiatan bisnis yang musiman. Dalam praktiknya banyak bisnis yang volume aktivitasnya dipengaruhi oleh musim, baik yang disebabkan faktor alam maupun perubahan perilaku konsumen. Dengan mengetahui factor-faktor tersebut, analisis rasio keuangan dapat membuat interpretasi tambahan untuk menyesuaikan hasil analisisnya sehingga lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dari hasil operasi suatu perusahaan, dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan untuk masa yang akan datang.

#### **d. Jenis - Jenis Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Suatu rasio akan menjadi memiliki manfaat, bila rasio itu memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Secara garis besar, saat ini dalam praktiknya setidaknya ada sekitar 5 rasio yang dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2015) jenis rasio keuangan dibagi menjadi:

- 1) Rasio Likuiditas.
- 2) Rasio Solvabilitas atau rasio struktur modal atau Rasio Leverage.
- 3) Rasio Aktivitas.
- 4) Rasio Profitabilitas.
- 5) Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.301) adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas.
- 2) Rasio Solvabilitas.
- 3) Rasio Profitabilitas/Rentabilitas.
- 4) Rasio Leverage.
- 5) Rasio Aktivitas.
- 6) Rasio Pertumbuhan.
- 7) Market Based (Penilaian Pasar).
- 8) Rasio Produktivitas.

Dari jenis rasio-rasio keuangan tersebut, penulis hanya menggunakan dua rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Dari kedua rasio ini dapat mengukur seberapa efektivitasan perusahaan dalam menyelesaikan dan membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya.

#### **e. Keterbatasan Rasio Keuangan**

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan mempunyai tujuan untuk mencapai laba atau memaksimalkan laba disamping itu, perusahaan juga

mempunyai tujuan memaksimalkan kekayaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.298-299) adapun keterbatasan analisis rasio keuangan adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga keterbatasan teknik ini seperti:
  - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif.
  - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
  - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bias berdampak pada angka rasio.
  - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Oleh karena itu, untuk meminimalkan resiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan, diperlukan prinsip kehati-hatian. Setidaknya dengan tindakan kehati-hatian ini dapat membantu dalam meneliti dari rasio keuangan tersebut.

#### **4. Rasio Likuiditas**

##### **a. Pengertian Rasio Likuiditas**

Dari hasil pengukuran rasio ini dapat diketahui mengenai kinerja manajemen sesungguhnya dalam melunasi setiap kewajiban lancarnya. Rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan asset ataupun kasnya yaitu rasio likuiditas.

Menurut K.R. Subramanyaman dan John J.Wild (2010, hal.241) “Likuiditas (*liquidity*) mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, *jangka pendek* dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan)”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas akan efektif apabila perusahaan sanggup melunasi setiap kewajiban-kewajiban lancarnya.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor, atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan.

Menurut Kasmir (2010) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas.

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang. Pemakaian dana untuk pembelian harga tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jika semakin banyak dana perusahaan yang digunakan untuk harga tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh, sebab itu, rasio likuiditas menurun, kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutupi kebutuhan harta tetap yang meningkat.

- 2) Volume kegiatan perusahaan, peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang. Tetapi jika hal-hal lain investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

Pengendalian harta lancar, apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

#### **d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2010) jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*).
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*).
- 3) Rasio kas (*Cash Ratio*).
- 4) Rasio Perputaran Kas.

Menurut Irham Fahmi (2014, hal.66) beberapa rasio likiditas yaitu:

- 1) *Current Ratio*.
- 2) *Quick Ratio*.
- 3) *Net Working Capital Ratio*.
- 4) *Cash Flow Liquidity Ratio*.

Dari jenis-jenis rasio di atas, penulis hanya menggunakan dua rasio, yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

#### *e. Current Ratio*

Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya untuk dapat melihat perkembangan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya.

Menurut Sutrisno (2009) “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”.

Menurut Sutrisno (2009) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membayar setiap kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar.

#### *f. Cash Ratio*

Perhitungan rasio ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar, yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas ataupun surat-surat berharga.

Menurut Sutrisno (2009) “Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar”.

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek. Menurut

Sutrisno (2009) rumus untuk mencari rasio lancar atau *cash ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

**g. Quick Ratio**

Menurut Kasmir (2015,hal.136) Quick ratio (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 5. Rasio Solvabilitas

### a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015, hal.303) “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang”.

Menurut Kasmir (2010) ”Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahann untuk membayar

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2015, hal.153) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan nilai aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- 4) Untuk menilai seberapa besar perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas (Citra Ira Devi, 2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Total aktiva.  
Total aktiva meliputi penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.
- 2) Total hutang  
Total hutang meliputi penjumlahan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan secara keseluruhan.

#### **d. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas**

Didalam buku Syafrida Hani (2015, hal 123) rasio solvabilitas atau leverage yang bisa digunakan sebagai berikut:

- 1) *Debt To Total Asset Ratio* (DAR).
- 2) *Debt To Total Equity Ratio* (DER).
- 3) *Time Interest Earned Ratio*.
- 4) *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- 5) *Capital Information*.

Dari jenis-jenis rasio di atas, penulis hanya menggunakan dua rasio, yaitu *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Total Equity Ratio* (DER).

**e. *Debt To Total Asset Ratio* (DAR)**

Menurut Hery (2015)

“*Debt To Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset”.

Menurut Hery (2015) Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio

DAR:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**f. *Debt To Total Equity Ratio* (DER)**

Menurut Hery (2015)

”*Debt To Total Equity Ratio* (DER) rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri, semakin tinggi rasio berarti semakin besar dana yang dipinjam dari kreditur. *Debt To Total Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”.

Menurut Hery (2015) Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio DER:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

**g. *Times Interest Earned (TIE)***

Di dalam buku Kasmir(2015, hal.160), Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Home juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

**B. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan unsur – unsur pokok penelitian yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan di teliti dan di jelaskan. Kerangka berfikir akan menghubungkan antara variabel – variabel penelitian yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam hal ini penelitian yang menjadi variabel independen adalah analisis rasio keuangan, dan kinerja keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio, Cash Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Debt To Total Equity Ratio*.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan. Menurut jurnal Yehezkiel Tesar Janaloka mengungkapkan

“Analisis rasio keuangan merupakan cara analisis yang sangat efektif dan lebih mudah saat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan jika dibandingkan dengan alat analisis yang lainnya karena akan sangat membantu perusahaan dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa mendatang”.

Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

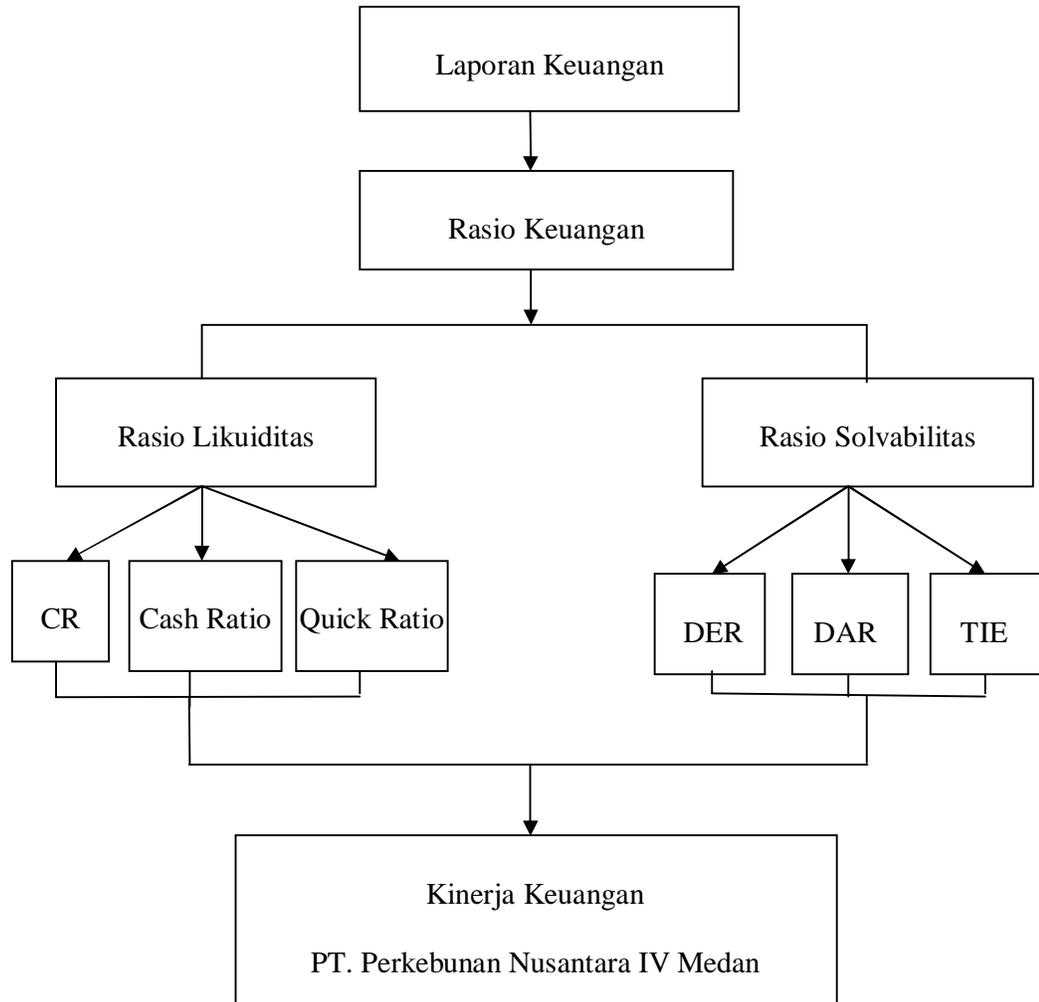
Penelitian ini didukung Mutiara dkk (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, ini dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sudah berada diatas rata-rata industri secara umum maupun rata-rata industri semen, dan ini menunjukkan bahwa PT. Indocement Tuggal Prakarsa Tbk mampu untuk membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Dan juga pada penelitian Natalia dkk (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, ini dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sudah berada diatas rata-rata industri secara umum, dan ini menunjukkan bahwa PT. KUD Kopta Unit Tambang Di Samarinda mampu untuk membayar utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh analisis rasio keuangan terhadap kinerja suatu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Dan peneliti melakukan penelitian pada laporan laba rugi selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015. Kerangka berfikir analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV

Medan. Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



*Gambar II.1 Kerangka Berfikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan sehingga dapat memenuhi gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) “Permasalahan deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variable merupakan petunjuk bagaimana suatu variable penelitian diukur. Dalam penelitian ini variable yang akan diukur adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah keadaan perusahaan yang ditinjau dari aspek keuangan. Dan variabel yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja keuangan adalah sebagai berikut

##### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban lancar pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu:

###### *a. Current Ratio*

Menurut Sutrisno (2009) “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek”.

Menurut Sutrisno (2009) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Menurut Sutrisno (2009) “Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar”.

Menurut Sutrisno (2009) rumus untuk mencari rasio lancar atau *cash ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2015,hal.136) Quick ratio (rasio cepat) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Menurut Kasmir (2015, hal.137) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu:

a. *Debt To Total Asset Ratio (DAR)*

*Debt To Total Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset.

Menurut Hery (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio DAR:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt To Total Equity Ratio (DER)*

*Debt To Total Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Menurut Hery (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio DER:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned (TIE)*

Di dalam buku Kasmir(2015, hal.160), Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.

Menurut Kasmir (2015, hal.161) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio TIE:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang beralamat di JL. Letjen Suprpto No.2, Hamdan, Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20151.

#### 2. Waktu Penelitian

**Tabel III-I**  
**Skedul Penelitian**

Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian																			
	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Riset			■	■	■															
Pengajuan Judul					■															
Pembuatan Proposal					■	■	■	■												
Seminar Proposal									■	■										
Pengumpulan Data										■	■	■	■							
Penyusunan Skripsi													■	■	■					
Bimbingan Skripsi														■	■	■				
Sidang Meja Hijau																	■	■		

### D. Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumentasi yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang terkumpul berupa angka-angka dan dianalisis. Data kuantitatif berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder. Data Sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari bahan tersedia dari buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, yang akan membantu penulis dalam mengelola dan menginterpretasikan data-data keuangan perusahaan yang diperoleh. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang meliputi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kuantitatif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisa sehingga dapat memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan rasio keuangan. Dalam menginterupsi penelitian ini peneliti melakukan analisis kinerja keuangan yang dibantu dengan dua rasio keuangan.

Rumus dalam menghitung rasio likuiditas tersebut menurut Sutrisno (2009):

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2015, hal.137) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus dalam menghitung rasio likuiditas tersebut menurut Hery (2015):

a. *Debt To Total Asset Ratio (DAR)*

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt To Total Equity Ratio (DER)*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned (TIE)*

Menurut Kasmir (2015, hal.161) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio DER:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

## DAFTAR PUSTAKA

- Anne Erika Oktania (2013) “Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia , Tbk” *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol.2 No.3*
- Desy, Rande, dan Musviyanti, (2012), Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitailitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. KUD Kopta Unit Tambang Di Samarinda
- Devi, Citra Ira, (2011), “*Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kin Keuangan Pada PT. Ira Widya Utama*”.Sktipsi: Tidak dipublis.
- Firdaus, Filjannatul, (2013) “ Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Koperasi As-Sakinah Di Sidoarjo Tahun 2009-2012”
- Hani, Syafrida, (2015). “*Teknik Analisa Laporan Keuangan*”. Medan: UMSU PRESS.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2015), “*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Juliandi, Azuar, (2013) *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi UMSU*, [www.azuarjuliandi.com](http://www.azuarjuliandi.com)
- Kasmir. (2015). “*Analisa Laporan Keuangan*”. Jakarta: Rajawali Persada.
- Khairani, Mutia, (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pembangunan Perusahaan (Persero) Tbk DVO I Medan.
- Kurniawati, Puspita Dina.(2012) *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pd. Bpr. Bank Bantul Kabupaten Bantul Periode 2009-2011*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. [www.eprints.uny.ac.id](http://www.eprints.uny.ac.id)
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild (2010), “*Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta: SalembaEmpat.
- Syamsul Bahktiar (2016) “Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Tonasa (Persero)

Kabupaten Pangkep” *Jurnal Ilmiah AKSI STIE AMKOP Makassar Vol.3 No.3*

Yanti, Desi Rospita, (2016). “*Analisis Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Rumah Sakit Umum Haji Medan*”. Skripsi: Tidak dipublikasi.

Zahara, Rosnah, (2016). “*Analisis Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan*”. Skripsi: Tidak dipublikasi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*.

##### a. *Current Ratio*

*Current ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015 cukuplah besar, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.1 Current Ratio  
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

Tahun	Aset Lancar (Rupiah)	Hutang Lancar (Rupiah)	Current Ratio (%)
2011	1.731.931.950.155	1.458.909.290.798	118,71
2012	1.968.867.355.310	1.601.540.455.825	122,93
2013	1.634.160.727.818	1.538.281.740.458	106,23
2014	2.092.577.404.168	1.944.773.834.397	107,60
2015	1.527.527.055.940	1.763.152.636.028	86,64

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.731.931.950.155}{1.458.909.290.798} \times 100\% \\ &= 118,71\% \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.968.867.355.310}{1.601.540.455.825} \times 100\%$$

$$= 122,93\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.634.160.727.818}{1.538.281.740.458} \times 100\%$$

$$= 106,23\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.092.577.404.168}{1.944.773.834.397} \times 100\%$$

$$= 107,60\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.527.527.055.940}{1.763.152.636.028} \times 100\%$$

$$= 86,64\%$$

#### 1) 2011 - 2012

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa *current ratio* untuk tahun 2011 sebesar 118,71%, ditahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 122,93%.

Kenaikan yang terjadi pada tahun 2012 dikarenakan kas mengalami kenaikan, dimana kas pada tahun 2011 sebesar Rp1.315.062.689.377 dan kas pada tahun 2012 sebesar Rp1.415.651.884.983. Dan juga kenaikan yang terjadi pada persediaan bahan baku dan pelengkap pada tahun 2012, yang dimana persediaan bahan baku dan pelengkap pada tahun 2011 sebesar Rp143.164.842.922, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp185.754.218.847. Dan kenaikan hutang usaha pada 2012, hutang usaha pada tahun 2011 sebesar Rp56.244.720.017 dan pada tahun 2012 sebesar Rp150.319.707.317.

#### 2) 2012 - 2013

Pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 16,7% yang dimana diketahui *current ratio* pada tahun 2012 sebesar 122,93%, berarti *current ratio* pada tahun 2013 menjadi 106,23%.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dikarenakan, terjadinya penurunan kas pada tahun 2013 yang dimana, kas pada tahun 2012 sebesar Rp1.415.651.884.983 dan kas pada tahun 2013 sebesar Rp1.210.989.339.906. Dan juga terjadinya penurunan persediaan hasil jadi, dimana pada tahun 2012 persediaan hasil jadi sebesar Rp254.711.320.675 dan persediaan hasil jadi pada tahun 2013 sebesar Rp109.927.307.164. Penurunan juga terjadi pada hutang pajak, penurunan hutang pajak tahun 2012 sebesar Rp67.288.740.623 dan pada tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249.

### 3) 2013 - 2014

Pada tahun 2014 *current ratio* mengalami kenaikan yang dimana diketahui *current ratio* pada tahun 2013 sebesar 106,23%, berarti *current ratio* pada tahun 2014 menjadi 107,60%.

Kenaikan yang terjadi pada tahun 2014 dikarenakan kas mengalami kenaikan, dimana kas pada tahun 2013 sebesar Rp1.210.989.339.906 dan kas pada tahun 2014 sebesar Rp1.603.116.076.462. Dan juga kenaikan yang terjadi pada persediaan hasil jadi pada tahun 2014, yang dimana persediaan hasil jadi pada tahun 2013 sebesar Rp109.927.307.164, sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp180.516.585.763. Dan kenaikan hutang pajak pada 2014, hutang pajak pada tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249 dan pada tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778.

### 4) 2014 - 2015

Pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 20,96 % yang dimana diketahui *current ratio* pada tahun 2014 sebesar 107,60%, berarti *current ratio* pada tahun 2015 menjadi 86.64 %.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2015 dikarenakan, terjadinya penurunan kas pada tahun 2015 yang dimana, kas pada tahun 2014 sebesar Rp1.603.116.076.462 dan

kas pada tahun 2015 sebesar Rp932.987.341.432. Dan juga terjadinya penurunan persediaan hasil jadi, dimana pada tahun 2014 persediaan hasil jadi sebesar Rp180.516.585.763 dan persediaan hasil jadi pada tahun 2015 sebesar Rp147.822.525.202. Penurunan juga terjadi pada hutang pajak, penurunan hutang pajak tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778 dan pada tahun 2015 sebesar Rp54.194.941.341.

Dan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2013 dan tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2012 dan tahun 2014 *current ratio* mengalami peningkatan. Akan tetapi *current ratio* pada tahun 2011 sampai 2015 masih berada dibawah standar industri. Hal ini dikarenakan perusahaan masih belum mampu dalam mengelola aset lancarnya atau dana yang ada untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Atau dengan kata lain masih adanya dana yang menumpuk dan dana tersebut tidak dikelola dengan baik oleh perusahaan.

#### ***b. Cash Ratio***

*Cash ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 cukuplah besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.2 Cash Ratio  
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Kas &amp; Setara Kas (Rupiah)</b>	<b>Hutang Lancar (Rupiah)</b>	<b>Cash Ratio (%)</b>
<b>2011</b>	<b>1.351.062.689.377</b>	<b>1.458.909.290.798</b>	<b>90,14</b>
<b>2012</b>	<b>1.415. 651. 884.983</b>	<b>1.601.540. 455.825</b>	<b>88,39</b>
<b>2013</b>	<b>1.210.989.339.906</b>	<b>1.538.281.740.458</b>	<b>78,72</b>
<b>2014</b>	<b>1.603.116.076.462</b>	<b>1.944.773.834.397</b>	<b>82,43</b>
<b>2015</b>	<b>932.987.341.432</b>	<b>1.763.152.636.028</b>	<b>52,92</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.351.062.689.377}{1.458.909.290.798} \times 100\% \\ &= 90,14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{1.415.651.884.983}{1.601.540.455.825} \times 100\% \\ &= 88,39\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{1.210.989.339.906}{1.538.281.740.458} \times 100\% \\ &= 78,72\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.603.116.076.462}{1.944.773.834.397} \times 100\% \\ &= 82,43\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{932.987.341.432}{1.763.152.636.028} \times 100\% \\ &= 52,92\% \end{aligned}$$

1) 2011 - 2012

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa *cash ratio* untuk tahun 2011 sebesar 90,14% dan pada tahun 2012 sebesar 88,39%.

Penyebab terjadinya penurunan *cash ratio* pada tahun 2012, selain dikarenakan menurunnya kas dan setara kas, juga terjadinya kenaikan pada hutang usaha yang mana hutang usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 56.244.720.017 dan pada 2012 sebesar Rp150.319.707.317 dan juga terjadi peningkatan pada hutang pajak, yang mana hutang pajak pada tahun 2011 sebesar Rp64.781.051.703 dan tahun 2012 sebesar Rp67.288.740.623. Kenaikan yang terjadi pada hutang usaha, hutang pajak dan penurunan pada kas menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan pada *cash ratio*, yang berarti perusahaan belum mampu menggunakan kas atau asetnya untuk menutupi hutang perusahaan.

## 2) 2012 -2013

Pada tahun 2013 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 9,67% dan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 cukup besar bila dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2012. Dimana *cash ratio* pada tahun 2012 sebesar 88,39 % dan tahun 2013 sebesar 78,72 %.

Penyebab terjadinya penurunan *cash ratio* pada tahun 2013, selain dikarenakan menurunnya kas dan setara kas, juga terjadinya kenaikan pada hutang usaha yang mana hutang usaha pada tahun 2012 sebesar Rp150.319.707.317 dan pada 2013 sebesar Rp244.699.870.327 dan juga terjadinya peningkatan pada beban yang masih harus dibayar, yang mana beban yang masih harus dibayar pada tahun 2012 sebesar Rp6.230.732.315 dan tahun 2013 sebesar Rp7.163.290.200. Kenaikan yang terjadi pada hutang usaha, beban yang masih harus dibayar dan penurunan pada kas dan hutang pajak menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan pada *cash ratio*, yang berarti perusahaan belum mampu menggunakan kas atau asetnya untuk menutupi hutang perusahaan.

### 3) 2013 -2014

Dan pada tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan, dimana *cash ratio* pada tahun 2013 sebesar 78,72 % dan pada tahun 2014 82,43% ,*cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 3,71%.

Penyebab terjadinya peningkatan *cash ratio* pada tahun 2014, selain dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas, juga terjadinya kenaikan pada hutang usaha yang mana hutang usaha pada tahun 2013 sebesar Rp244.699.870.327 dan pada 2014 sebesar Rp333.709.401.844 dan juga terjadinya peningkatan pada hutang pajak, hutang pajak pada tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249 dan pada tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778. Kenaikan yang terjadi pada kas, hutang usaha, dan hutang pajak menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan pada *cash ratio*, yang berarti perusahaan belum mampu menggunakan kas atau asetnya untuk menutupi hutang perusahaan.

### 4) 2014 - 2015

Penurunan *cash ratio* terjadi lagi pada tahun 2015, *cash ratio* pada tahun 2014 sebesar 82,92 % dan tahun 2015 sebesar 52,92% dengan selisih sebesar 29,51%, penurunan yang terjadi pada tahun 2015 bisa dikatakan cukup drastis bila dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2013, dikarenakan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 lebih besar dari 3 kali lipat bila dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2013.

Penurunan *cash ratio* yang terjadi pada tahun 2015, selain dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas, juga meningkatnya hutang usaha pada tahun 2015, dimana hutang usaha pada tahun 2014 sebesar Rp333.709.401.844 dan pada tahun 2015 sebesar Rp391.932.910.475. Penurunan juga terjadi pada hutang pajak, penurunan hutang

pajak tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778 dan pada tahun 2015 sebesar Rp54.194.941.341. Penurunan pada kas dan hutang pajak yang cukup drastis dan juga peningkatan yang terjadi pada hutang usaha yang tidak terlalu besar, membuat perbandingan kas dan hutang lancar kecil, sehingga hasil *cash ratio* pun menurun.

Dan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan kas dan setara kas perusahaan. Ini dikarenakan *cash ratio* berada diatas rata-rata standar industri, dimana rata-rata industri sebesar 50%.

### c. *Quick Ratio*

*Quick ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 cukuplah besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.3 Quick Ratio  
PT Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

Tahun	Aset Lancar (Rupiah)	Persediaan (Rupiah)	Hutang Lancar (Rupiah)	Quick Ratio (%)
2011	1.731.931.950.155	101.426.479.775	1.458.909.290.798	111,76
2012	1.968.867.355.310	162.705.879.993	1.601.540.455.825	112,78
2013	1.634.160.727.818	254.711.320.675	1.538.281.740.458	89,6
2014	2.092.577.404.168	109.927.307,164	1.944.773.834.397	101,95
2015	1.527.527.055.940	180.516.585.763	1.763.152.636.028	76,4

Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.731.931.950.155 - 101.426.479.775}{1.458.909.290.798} \times 100\%$$

$$= 111,76\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.968.867.355.310 - 162.705.879.993}{1.601.540.455.825} \times 100\%$$

$$= 112,78\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.634.160.727.818 - 254.711.320.675}{1.538.281.740.458} \times 100\%$$

$$= 89,6\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.092.577.404.168 - 109.927.307.164}{1.944.773.834.397} \times 100\%$$

$$= 101,95\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.527.527.055.940 - 180.516.585.763}{1.763.152.636.028} \times 100\%$$

$$= 76,4\%$$

#### 1) 2011-2012

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa *quick ratio* untuk tahun 2011 sebesar 111,76% dan pada tahun 2012 sebesar 112,78%.

Penyebab terjadinya peningkatan *quick ratio* pada tahun 2012, selain dikarenakan meningkatnya persediaan, juga terjadinya kenaikan pada pajak dibayar dimuka yang mana pajak dibayar dimuka pada tahun 2011 sebesar Rp 4.705.879.993 dan pada 2012 sebesar Rp 44.649.606.684 dan juga terjadi peningkatan pada hutang usaha, yang mana hutang usaha pada tahun 2011 sebesar Rp56.244.720.017 dan tahun 2012 sebesar Rp150.319.707.317. Peningkatan juga terjadi pada hutang pajak, yang mana hutang pajak pada tahun 2011 sebesar Rp64.781.051.703 dan tahun 2012 sebesar Rp67.288.740.623.

## 2) 2012-2013

Pada tahun 2013 *quick ratio* mengalami penurunan, yang mana pada tahun 2012 sebesar 112,78% dan pada tahun 2013 sebesar 89,6%.

Penyebab terjadinya penurunan *quick ratio* pada tahun 2013, dikarenakan terjadinya penurunan pada kas dan setara kas yang mana kas dan setara kas pada tahun 2012 sebesar Rp 1.415.651.884.983 dan pada 2013 sebesar Rp 1.210.989.339.906 dan juga terjadi penurunan pada hutang pajak, yang mana hutang pajak pada tahun 2012 sebesar Rp67.288.740.623 dan tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249. Penurunan juga terjadi pada pendapatan diterima dimuka yang mana pendapatan diterima dimuka pada tahun 2012 sebesar Rp201.609.605.463 dan pada tahun 2013 sebesar Rp149.944.151.607.

## 3) 2013-2014

Pada tahun 2014 *quick ratio* mengalami peningkatan, yang mana pada tahun 2013 sebesar 89,6% dan pada tahun 2014 sebesar 101,95%.

Penyebab terjadinya peningkatan *quick ratio* pada tahun 2014, dikarenakan terjadinya peningkatan pada kas dan setara kas yang mana kas dan setara kas pada tahun 2013 sebesar Rp 1.210.989.339.906 dan pada 2014 sebesar Rp 1.603.116.076.462 dan juga terjadi peningkatan pada hutang usaha yang mana hutang usaha pada tahun 2013 sebesar Rp244.699.870.327 dan pada tahun 2014 sebesar Rp333.709.401.844. Peningkatan juga terjadi pada hutang pajak, yang mana hutang pajak pada tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249 dan tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778.

## 4) 2014-2015

Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami penurunan, yang mana pada tahun 2014 sebesar 101,95% dan pada tahun 2015 sebesar 76,4%.

Penyebab terjadinya penurunan *quick ratio* pada tahun 2015, dikarenakan terjadinya peningkatan pada kas dan setara kas yang mana kas dan setara kas pada tahun 2014 sebesar Rp 1.603.116.076.462 dan pada 2015 sebesar Rp 932.987.341.432 dan juga terjadi penurunan pada piutang lain-lain yang mana piutang lain-lain pada tahun 2014 sebesar Rp11.965.930.821 dan pada tahun 2015 sebesar Rp5.024.225.208. Peningkatan juga terjadi pada hutang pajak, yang mana hutang pajak pada tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778 dan tahun 2015 sebesar Rp54.194.941.341.

Dan dari data diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 perusahaan, harus menjual persediaannya untuk membayar hutang jangka pendeknya. Ini dikarenakan *quick ratio* berada dibawah rata-rata standar industri, dimana rata-rata industri sebesar 150%.

## **2. Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini dapat diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* dan *debt to total equity ratio*.

### ***a. Debt To Total Asset Ratio (DAR)***

*Debt to total asset ratio (DAR)* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Dan jika dibandingkan dengan tahun 2011, maka tahun 2013 sampai tahun 2015 *debt to total asset ratio* mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.4 Debt to Total Asset Ratio  
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang (Rupiah)</b>	<b>Total Aset (Rupiah)</b>	<b>DAR (%)</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>7.993.504.435.188</b>	<b>50,74</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>9.199.385.014.952</b>	<b>54,31</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>9.396.537.639.618</b>	<b>53,25</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>10.093.036.227.017</b>	<b>46,47</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>12.737.107.685.133</b>	<b>47,11</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{4.057.482.472.917}{7.993.504.435.188} \times 100\% \\ &= 50,74\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{4.996.094.359.792}{9.199.385.014.952} \times 100\% \\ &= 54,31\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{5.004.002.341.800}{9.396.537.639.618} \times 100\% \\ &= 53,25\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{5.082.474.223.075}{10.093.036.227.017} \times 100\% \\ &= 46,47\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{6.000.308.848.305}{12.737.107.685.133} \times 100\% \\ &= 47,11\% \end{aligned}$$

1) 2011 – 2012

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt to total asset ratio* untuk tahun 2011 sebesar 50,74%, dan tahun 2012 *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan menjadi 54,31%. Peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya total utang dan total aset perusahaan.

Peningkatan *debt to total asset ratio* yang terjadi pada tahun 2012, dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas, dimana kas dan setara kas pada tahun 2011 sebesar Rp1.315.062.689.377 dan pada tahun 2012 sebesar Rp1.415.651.884.983. Dan juga kenaikan yang terjadi pada persediaan bahan baku dan pelengkap pada tahun 2012, yang dimana persediaan bahan baku dan pelengkap pada tahun 2011 sebesar Rp143.164.842.922, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp185.754.218.847. Dan kenaikan hutang usaha pada 2012, hutang usaha pada tahun 2011 sebesar Rp56.244.720.017 dan pada tahun 2012 sebesar Rp150.319.707.317.

## 2) 2012 - 2013

Pada tahun 2013 *debt to total asset ratio* mengalami penurunan, dimana pada tahun 2012 *debt to total asset ratio* sebesar 54,31% dan pada tahun 2013 sebesar 53,25%.

Penurunan *debt to total asset ratio* yang terjadi pada tahun 2013 bila dilihat dari total aktiva, ini dikarenakan terjadinya penurunan kas pada tahun 2013 sebesar Rp204.662.545.077, yang dimana kas pada tahun 2012 sebesar Rp1.415.651.884.983 dan pada tahun 2013 sebesar Rp1.210.989.339.906. Dan juga terjadinya penurunan persediaan hasil jadi pada tahun 2013 sebesar Rp144.784.013.511, dimana persediaan hasil jadi pada tahun 2012 sebesar Rp254.711.320.675 dan juga pada tahun 2013 sebesar Rp109.927.307.164. Sedangkan bila dilihat dari liabilitas pada tahun 2013 hutang pajak mengalami penurunan sebesar Rp56.136.337.374, dimana tahun 2012 hutang pajak sebesar Rp67.288.740.623 dan pada tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249.

### 3) 2013 - 2014

Pada tahun 2014 *debt to total asset ratio* juga mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 *debt to total asset ratio* sebesar 53,25% dan pada tahun 2014 sebesar 46,47%.

Penurunan *debt to total asset ratio* yang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 bila dilihat dari total aktiva, ini dikarenakan terjadinya penurunan kas pada tahun 2013 sebesar Rp204.662.545.077 dan sedangkan pada tahun 2014 terjadi peningkatan pada kas sebesar Rp392.126.736.556. Dan juga terjadinya penurunan persediaan hasil jadi pada tahun 2013 sebesar Rp144.784.013.511 dan pada tahun 2014 terjadi penurunan pada persediaan bahan baku yaitu sebesar Rp64.200.337.088. Penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 bila dilihat dari liabilitas pada tahun 2013 hutang pajak mengalami penurunan sebesar Rp56.136.337.374 dan sedangkan pada tahun 2014 hutang pajak mengalami kenaikan sebesar Rp115.549.853.529. Walaupun terjadi kenaikan kas dan hutang pajak pada tahun 2014, *debt to total asset ratio* tetap mengalami penurunan dikarenakan perbandingan kenaikan yang terjadi pada kas dua kali lipat dengan kenaikan yang terjadi pada hutang pajak. Sedangkan pada tahun 2013 besar perbandingan kas dan hutang pajak, kas tiga kali lipat lebih besar dibandingkan hutang pajak.

### 4) 2014 - 2015

Pada tahun 2015 *debt to total asset ratio* mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebesar 46,47% dan pada tahun 2015 sebesar 47,11%.

Peningkatan yang terjadi pada tahun 2015 dikarenakan menurunnya kas dan setara kas, dimana kas dan setara kas pada tahun 2014 sebesar Rp1.603.116.076.462 dan pada tahun 2015 sebesar Rp932.987.341.432.

Peningkatan yang cukup besar terjadi pada aset tetap pada tahun 2015, yang dimana aset tetap pada tahun 2014 sebesar Rp2.343.800.369.336 dan pada tahun 2015 sebesar Rp5.008.701.614.0173. Dan terjadi juga peningkatan pada hutang usaha, dimana hutang usaha pada tahun 2014 sebesar Rp333.709.401.844 dan pada tahun 2015 sebesar Rp391.932.910.475. Juga terjadi penurunan yang cukup besar pada hutang pajak, dimana pada tahun 2014 hutang pajak sebesar Rp126.702.256.778 dan pada tahun 2015 sebesar Rp54.194.941.341. Penurunan yang cukup besar pada kas dan setara kas, juga peningkatan yang besar yang terjadi pada aset tetap, membuat perbandingan antara total hutang dan total aset menjadi meningkat, yang dimana lebih besar total aset dibandingkan total hutang.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami penurunan, dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2015, tetapi *debt to total asset ratio* masih berada di atas rata-rata standar industri, dimana rata-rata standar industri *debt to total asset ratio* sebesar 35%. Dan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

#### ***b. Debt To Total Equity Ratio (DER)***

*Debt to total equity ratio* (DER) yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Dan jika dibandingkan dengan tahun 2011, maka tahun 2013 sampai tahun 2015 *debt to total asset ratio* mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.5 Debt to Equity Ratio  
PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang (Rupiah)</b>	<b>Total Ekuitas (Rupiah)</b>	<b>DER (%)</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>3.936.021.962.271</b>	<b>103,09</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>4.203.290.655.160</b>	<b>118,86</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>4.392.535.297.818</b>	<b>113,92</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>5.010.562.003.942</b>	<b>101,44</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>6.736.798.836.828</b>	<b>89,07</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{4.057.482.472.917}{3.936.021.962.271} \times 100\%$$

$$= 103,09\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{4.996.094.359.792}{4.203.290.655.160} \times 100\%$$

$$= 118,86\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5.004.002.341.800}{4.392.535.297.818} \times 100\%$$

$$= 113,92\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5.082.474.223.075}{5.010.562.003.942} \times 100\%$$

$$= 101,44\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.000.308.848.305}{6.736.798.836.828} \times 100\%$$

$$= 89,07\%$$

1) 2011 - 2012

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *debt to total equity ratio* pada tahun 2011 sebesar 102,09% dan pada tahun 2012 *debt to total equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 118,86%, akan tetapi walaupun perhitungan *debt*

*to total equity ratio* mengalami penurunan, total utang dan total ekuitas tetap mengalami peningkatan.

Peningkatan *debt to total equity ratio* yang terjadi pada tahun 2012, dikarenakan meningkatnya utang usaha, dimana utang usaha pada tahun 2011 sebesar Rp56.244.720.017 dan pada tahun 2012 sebesar Rp150.319.707.317. Dan juga kenaikan yang terjadi pada hutang pajak pada tahun 2012, yang dimana hutang pajak pada tahun 2011 sebesar Rp64.781.051.703, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp67.288.740.623. Dan kenaikan modal ditempatkan dan disetorkan penuh pada 2012, modal ditempatkan dan disetorkan penuh pada tahun 2011 sebesar Rp975.000.000.000 dan pada tahun 2012 sebesar Rp2.942.116.000.000.

## 2) 2012-2013

Pada tahun 2013 *debt to total equity ratio* mengalami penurunan, yang mana *debt to total equity ratio* pada tahun 2012 sebesar 118,86% dan pada tahun 2013 sebesar 113,92%, akan tetapi walaupun perhitungan *debt to total equity ratio* mengalami penurunan, total utang dan total ekuitas tetap mengalami peningkatan.

Penurunan *debt to total equity ratio* yang terjadi pada tahun 2013, dikarenakan menurunnya pendapatan yang diterima dimuka, dimana pendapatan yang diterima dimuka pada tahun 2012 sebesar Rp201.609.605.463 dan pada tahun 2013 sebesar Rp149.944.151.607. Dan juga penurunan yang terjadi pada hutang pajak di tahun 2013, yang dimana hutang pajak pada tahun 2012 sebesar Rp67.288.740.623, sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp11.152.403.249. Dan penurunan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya pada tahun 2013, saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya pada tahun 2012 sebesar Rp697.428.997.083 dan pada tahun 2013 sebesar Rp433.344.791.818.

### 3) 2013-2014

Pada tahun 2014 *debt to total equity ratio* mengalami penurunan, yang mana *debt to total equity ratio* pada tahun 2013 sebesar 113,92% dan pada tahun 2014 sebesar 101,44%, akan tetapi walaupun perhitungan *debt to total equity ratio* mengalami penurunan, total utang dan total ekuitas tetap mengalami peningkatan.

Penurunan *debt to total equity ratio* yang terjadi pada tahun 2014, dikarenakan menurunnya beban yang masih harus dibayar, dimana beban yang masih harus dibayar pada tahun 2013 sebesar Rp7.163.290.200 dan pada tahun 2014 sebesar Rp6.653.161.534. Dan juga penurunan yang terjadi pada hutang bank jangka panjang di tahun 2014, yang dimana hutang bank jangka panjang pada tahun 2013 sebesar Rp2.936.422.690.000, sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp2.558.843.690.000.

### 4) 2014-2015

Pada tahun 2014 dan tahun 2015 *debt to total equity ratio* mengalami penurunan menjadi 101,44% dan 89,07%. Akan tetapi walaupun perhitungan *debt to total equity ratio* mengalami penurunan, total utang dan total ekuitas tetap mengalami peningkatan.

Penurunan *debt to total equity ratio* yang terjadi pada tahun 2015, dikarenakan menurunnya hutang pajak, dimana hutang pajak pada tahun 2014 sebesar Rp126.702.256.778 dan pada tahun 2015 sebesar Rp54.194.941.341. Dan juga penurunan yang terjadi pada hutang bank jangka panjang di tahun 2014, yang dimana hutang bank jangka panjang pada tahun 2014 sebesar Rp2.558.843.690.000, sedangkan pada tahun 2015 sebesar Rp2.557.900.000.000.

Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, dan peningkatan hanya

terjadi ada tahun 2012. Akan tetapi *debt to total equity ratio* perusahaan dikatakan baik hanya pada tahun 2015, dikarenakan hanya pada tahun 2015 *debt to total equity ratio* berada pada dibawah rata-rata standar industri yang sebesar 90%. Dan ini menunjukkan bahwa hanya pada tahun 2015 perusahaan mampu membayarkan hutang-hutangnya dengan menggunakan modal perusahaan itu sendiri.

**c. Times Interest Earned (TIE)**

*Times interest earned (TIE)* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Dan hanya pada tahun 2014 *times interest earned* mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.6 Times Interest Earned  
PT Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015**

Tahun	EBIT (Rupiah)	Biaya Bunga (Rupiah)	TIE (kali)
2011	1.375.668.213.057	150.712.135.264	9,13
2012	1.187.872.235.817	191.248.775.990	6,21
2013	944.076.601.866	247.392.943.806	3,82
2014	1.335.081.181.213	274.544.688.142	4,86
2015	598.513.034.754	258.312.214.187	2,32

Sumber: Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan

$$TIE = \frac{EBIT}{Biaya Bunga} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.375.668.213.057}{150.712.135.264} \times 100\%$$

$$= 9,13 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.187.872.235.817}{191.248.775.990} \times 100\%$$

$$= 6,21 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{944.076.601.866}{247.392.943.806} \times 100\%$$

$$= 3,82 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.335.081.181.213}{274.544.688.142} \times 100\%$$

$$= 4,86 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{598.513.034.754}{258.312.214.187} \times 100\%$$

$$= 2,32 \text{ kali}$$

#### 1) 2011-2012

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *times interest earned* pada tahun 2011 sebesar 9,13 kali dan pada tahun 2012 *times interest earned* mengalami penurunan menjadi 6,21 kali. Akan tetapi walaupun perhitungan *times interest earned* mengalami penurunan, jumlah biaya usaha dan laba kotor mengalami peningkatan.

Penurunan *times interest earned* yang terjadi pada tahun 2012, dikarenakan meningkatnya jumlah biaya usaha, dimana jumlah biaya usaha pada tahun 2011 sebesar Rp991.075.532.982 dan pada tahun 2012 sebesar Rp1.230.130.577.004. Dan juga kenaikan yang terjadi pada laba kotor pada tahun 2012, yang dimana laba kotor pada tahun 2011 sebesar Rp2.366.743.746.039, sedangkan pada tahun 2012 sebesar Rp2.418.002.812.821.

#### 2) 2012-2013

Pada tahun 2013 *times interest earned* mengalami penurunan, dimana pada tahun 2012 sebesar 6,21 kali dan pada tahun 2013 *times interest earned* mengalami penurunan menjadi 3,82 kali.

Penurunan *times interest earned* yang terjadi pada tahun 2013, dikarenakan menurunnya jumlah biaya usaha, dimana jumlah biaya usaha pada

tahun 2012 sebesar Rp1.230.130.577.004 dan pada tahun 2013 sebesar Rp1.153.663.420.494. Dan juga penurunan yang terjadi pada laba kotor pada tahun 2013, yang dimana laba kotor pada tahun 2012 sebesar Rp2.418.002.812.821, sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp2.097.740.022.360.

### 3) 2013-2014

Pada tahun 2014 *times interest earned* mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 sebesar 3,82 kali dan pada tahun 2013 *times interest earned* mengalami peningkatan menjadi 4,86 kali.

Peningkatan *times interest earned* yang terjadi pada tahun 2014, dikarenakan meningkatnya jumlah biaya usaha, dimana jumlah biaya usaha pada tahun 2013 sebesar Rp1.153.663.420.494 dan pada tahun 2014 sebesar Rp1.260.030.457.317. Dan juga peningkatan yang terjadi pada laba kotor pada tahun 2014, yang dimana laba kotor pada tahun 2013 sebesar Rp 2.097.740.022.360, sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp 2.595.111.638.530.

### 4) 2014-2015

Pada tahun 2015 *times interest earned* mengalami penurunan, dimana pada tahun 2014 sebesar 4,86 kali dan pada tahun 2015 *times interest earned* mengalami penurunan menjadi 2,32 kali.

Penurunan *times interest earned* yang terjadi pada tahun 2015, dikarenakan menurunnya jumlah biaya usaha, dimana jumlah biaya usaha pada tahun 2014 sebesar Rp1.260.030.457.317 dan pada tahun 2015 sebesar Rp1.055.420.782.309. Dan juga penurunan yang terjadi pada laba kotor pada tahun 2015, yang dimana laba kotor pada tahun 2014 sebesar Rp 2.595.111.638.530, sedangkan pada tahun 2015 sebesar Rp1.653.933.817.063.

Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2011, dan peningkatan hanya terjadi ada tahun 2014. A jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya akan tetapi *times interest earned* perusahaan dikatakan baik hanya pada tahun 2011, dikarenakan hanya pada tahun 2011 *times interest earned* hampir mencapai rata-rata standar industri yaitu sebesar 10 kali. Akan tetapi perusahaan tetap akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman dikemudian hari, karena *times interest earned* perusahaan masih dibawah rata-rata standar industri

## **B. Pembahasan**

### **1. Rasio Likuiditas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. *Current Ratio***

Pada *current ratio* tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan dan juga pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2014 *current ratio* mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi pada tahun 2015 cukuplah drastis jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2013. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan 2015 disebabkan oleh menurunnya aset lancar dan juga diikuti menurunnya hutang lancar. Sedangkan peningkatan yang terjadi padaa tahun 2012 dan tahun 2014 dikarenakan meningkatnya aset lancar dan juga meningkatnya hutang lancar perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.135) “Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* perusahaan menunjukkan bahwa, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan asetnya kurang baik, ini dikarenakan *current ratio* perusahaan masih berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 200%. Hal ini terjadi dikarenakan rendahnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi seluruh hutang jangka pendeknya. Dan dapat disimpulkan bahwa persentase *current ratio* perusahaan kurang baik, dikarenakan kurangnya modal perusahaan untuk membayar hutangnya.

#### ***b. Cash Ratio***

Pada *cash ratio* tahun 2012 dan tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan. Dan pada tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2015 *cash ratio* kembali mengalami penurunan, dan penurunan yang terjadi cukuplah drastis. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2015 terjadi dikarenakan menurunnya kas setara kas dan diikuti dengan menurunnya hutang lancar. Dan peningkatan yang terjadi pada tahun 2014 dikarenakan terjadinya peningkatan kas setara kas dan juga meningkatnya hutang lancar.

Menurut Kasmir (2015, hal.139) “Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank yang dapat menunjukkan bahwa rasio ini memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* perusahaan menunjukkan bahwa, kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka

pendeknya dengan menggunakan kas setara kas dikatakan baik, ini dikarenakan *cash ratio* perusahaan berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 50%. Hal ini terjadi dikarenakan ketersediaan kas dalam perusahaan digunakan dengan baik untuk membayar hutang jangka pendeknya. Dan dapat disimpulkan bahwa persentase *cash ratio* perusahaan baik, dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola kas perusahaan yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendeknya.

### ***c. Quick Ratio***

Pada *quick ratio* tahun 2012 dan tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2013 dan tahun 2015 *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2014 terjadi dikarenakan meningkatnya aset lancar perusahaan dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar perusahaan. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015 dikarenakan menurunnya aset lancar dan juga menurunnya hutang lancar perusahaan.

Menurut Kamir (2015,hal.136)“Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *quick ratio* perusahaan menunjukkan bahwa, kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan kurang baik, ini dikarenakan *quick ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata standart industri yaitu sebesar 150%.

## 2. Rasio Solvabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* dan *debt to total equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Debt To Total Asset Ratio (DAR)*

Pada *debt to total asset ratio* tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan. Dan tahun 2013 dan tahun 2014 *debt to total asset ratio* mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2015 *debt to total asset ratio* kembali mengalami peningkatan. Akan tetapi walaupun peningkatan *debt to total asset ratio* yang terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2015 juga penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2014, total utang dan total aset tetap mengalami peningkatan. Ini berarti peningkatan dan penurunan *debt to total asset ratio* dipengaruhi seberapa besar perbandingan total utang dan total aset.

Menurut Kasmir (2015, hal.156) “Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, hal ini akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian, sebaliknya apabila *debt to assets ratio* rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *debt to total asset ratio* perusahaan menunjukkan bahwa, kemampuan pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, ini dikarenakan *debt to total asset ratio* perusahaan berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 35%. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dan dapat

disimpulkan bahwa persentase *debt to total asset ratio* perusahaan kurang baik, dikarenakan kurang baiknya perusahaan dalam menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

***b. Debt To Total Equity Ratio (DER)***

Pada *debt to total equity ratio* tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan. Sama seperti *debt to total assets ratio*, walaupun peningkatan *debt to total equity ratio* yang terjadi pada tahun 2012 dan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 sampai tahun 2015, total utang dan total aset tetap mengalami peningkatan. Ini berarti peningkatan dan penurunan *debt to total equity ratio* dipengaruhi seberapa besar perbandingan total utang dan total aset, tidak peduli apakah total utang dan total aset mengalami penurunan atau peningkatan. Akan tetapi *debt to total equity ratio* pada tahun 2015 berada dalam posisi yang sangat baik.

Menurut Kasmir (2015, hal.158) “Bagi kreditur, apabila *debt to equity ratio* semakin besar maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin baik. Sebaliknya, dengan *debt to equity ratio* rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *debt to total equity ratio* perusahaan menunjukkan bahwa, kemampuan perusahaan yang sangat baik adalah hanya pada tahun 2015, ini dikarenakan hanya pada tahun 2015 *debt to total*

*equity ratio* perusahaan dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 90%. Hal ini dikarenakan hanya pada tahun 2015 perusahaan mampu untuk membayar hutang-hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dan dapat disimpulkan bahwa persentase *debt to total equity ratio* perusahaan semakin baik, dikarenakan pada tahun 2015 perusahaan semakin baik dalam menutupi hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

### ***c. Times Interest Earned***

Pada tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 *times interest earned* perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, tahun 2013, dan 2015 dikarenakan EBIT mengalami penurunan tetapi biaya bunga mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2014 EBIT dan biaya bunga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2015,hal.160) ”Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *times interest earned* perusahaan menunjukkan bahwa, kemampuan perusahaan membayar bunga pinjaman kurang baik dan semakin rendah setiap tahunnya, ini dikarenakan *times interest earned* perusahaan berada dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 10 kali. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam membayar bunga dan biaya lainnya.

### 3. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode tertentu. Tahap yang perlu dilakukan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas pada *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* dan rasio solvabilitas pada *debt to total assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan *times interest earned*. Maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas dan**  
**Rasio Solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV**  
**Medan Periode 2011-2015**

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Industri
<b>Rasio Likuiditas</b>						
<b>Current Ratio</b>	<b>118,71%</b>	<b>122,93%</b>	<b>106,23%</b>	<b>107,60%</b>	<b>86,64%</b>	<b>200%</b>
<b>Cash Ratio</b>	<b>90,14%</b>	<b>88,39%</b>	<b>78,72%</b>	<b>82,43%</b>	<b>52,92%</b>	<b>50%</b>
<b>Quick ratio</b>	<b>117,76%</b>	<b>112,78%</b>	<b>89,6%</b>	<b>101,95%</b>	<b>76,4%</b>	<b>150%</b>
<b>Rasio Solvabilitaas</b>						
<b>DAR</b>	<b>50,76%</b>	<b>54,31%</b>	<b>53,25%</b>	<b>46,47%</b>	<b>47,11%</b>	<b>35%</b>
<b>DER</b>	<b>103,09%</b>	<b>118,86%</b>	<b>113,92%</b>	<b>101,44%</b>	<b>89,07%</b>	<b>90%</b>
<b>TIE</b>	<b>9,13 kali</b>	<b>6,21 kali</b>	<b>3,82 kali</b>	<b>4,86 kali</b>	<b>2,32 kali</b>	<b>10 kali</b>

*Sumber: Laporan Keuangan yang diolah*

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan. Akan tetapi penurunan yang terjadi pada rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya semakin tidak bagus. Sedangkan penurunan yang terjadi pada rasio solvabilitas menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya. Peneliti Syamsul Bahkri (2016) yang berjudul Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Tonasa (Persero) Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan ditinjau dari likuiditas dan solvabilitas, dimana kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas cukup baik, dan pada kinerja keuangan yang diukur dengan solvabilitas kurang baik karena perusahaan berfluktuasi.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak dari pengukuran kinerja keuangan, dimana peneliti sebelumnya pada rasio likuiditas menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*, dan pada rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *times interest earned*. Sedangkan peneliti pada rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* dan pada rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *times interest earned*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di perusahaan dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi *current ratio*, *cash ratio*, *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang dilakukan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis rasio likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* mengalami penurunan, yang mana *current ratio* mengalami penurunan tetapi masih berada dibawah rata-rata standar industri, sedangkan *cash ratio* mengalami penurunan tetapi berada diatas rata-rata standar industri, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.
  - a. Untuk *current ratio* tahun 2011 sebesar 118,71%, ditahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 122,93%, sedangkan pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan menjadi 106,23%. Dan pada tahun 2014 *current ratio* perusahaan menjadi 107,60%. Dan pada tahun 2015 *current ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 86,64%, dan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 cukup drastis bila dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2013, yaitu sebesar 20,96%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015 dikarenakan menurunnya ketersediaan aset perusahaan dan yang juga diikuti menurunnya hutang jangka pendek. Sedangkan

peningkatan yang terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2014 dikarenakan meningkatnya ketersediaan aset perusahaan dan yang juga diikuti meningkatnya hutang jangka pendek perusahaan.

- b. Untuk *cash ratio* tahun 2011 sebesar 90,14% dan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 88,39%, sedangkan pada tahun 2013 *cash ratio* mengalami penurunan menjadi 78,72%. Dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 82,43%. Sedangkan penurunan *cash ratio* terjadi lagi pada tahun 2015 menjadi 52,92% . Penurunan yang terjadi pada *cash ratio* tahun 2012, 2013 dan 2015 dikarenakan menurunnya ketersediaan kas setara kas dan diikuti menurunnya hutang jangka pendek. Akan tetapi *cash ratio* perusahaan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada diatas rata-rata industry, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola kas perusahaan yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendeknya.
- c. Untuk *quick ratio* tahun 2011 sebesar 111,76% dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 112,78%, sedangkan pada tahun 2013 *quick ratio* mengalami penurunan menjadi 89,6%. Dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 101,95%. Sedangkan penurunan *quick ratio* terjadi lagi pada tahun 2015 menjadi 76,4%. Penurunan yang terjadi pada *quick ratio* tahun 2013 dan tahun 2014 dikarenakan menurunnya aset lancar dan hutang lancar jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Akan tetapi walaupun tahun 2012 dan tahun 2014 mengalami peningkatan *quick ratio* perusahaan masih berada dibawah rata-rata standar industri.

2. Sedangkan rasio solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* mengalami penurunan dan berada diatas rata-rata industri, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk *debt to total assets ratio* tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 54,31%. Sedangkan pada tahun 2013 dan tahun 2014 *debt to total assets ratio* mengalami penurunan menjadi 53,25% dan 46,47%. Dan tahun 2015 *debt to total assets ratio* kembali mengalami peningkatan menjadi 47,11%. Peningkatan dan penurunan yang terjadi pada *debt to total assets ratio* tahun 2011 sampai tahun 2015 masih berada diatas rata-rata standar industri. Hal ini dikarenakan kurang baiknya perusahaan dalam menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Untuk *debt to total equity ratio* pada tahun 2011 sebesar 102,09% dan pada tahun 2012 *debt to total equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 118,86%. Sedangkan tahun 2013, 2014, dan 2015 *debt to total equity ratio* mengalami penurunan menjadi 113,92%; 101,44%; dan 89,07%. Akan tetapi walaupun perhitungan *debt to total equity ratio* mengalami penurunan, total utang dan total ekuitas tetap mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2015 *debt to total equity ratio* perusahaan dikatakan baik, dikarenakan pada tahun 2015 *debt to total equity ratio* berada dibawah rata-rata standar industri, ini dikarenakan perusahaan

mampu untuk menutupi hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

- c. Untuk *times interest earned* tahun 2011 sebesar 9,13 kali. Dan pada tahun 2012, tahun 2013, dan tahun 2015 *times interest earned* mengalami penurunan menjadi 6,21 kali, 3,82 kali, dan 2,32 kali. Sedangkan pada tahun 2014 *times interest earned* mengalami peningkatan menjadi 4,86 kali. Dan *times interest earned* pada tahun 2011 sampai tahun 2015 masih dibawah rata-rata standar industri. Ini dikarekan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya kurang baik.

3. Kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan semakin banyaknya aktiva dan modal perusahaan yang menumpuk, sehingga semakin tingginya hutang perusahaan.

## **B. Saran**

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak manajemen lebih meningkatkan aset perusahaan atau tidak menumpukkan aset perusahaan, sehingga hutang jangka pendek perusahaan dapat tertutupi. Atau lebih meningkatkan tingkat laba perusahaan, sehingga tahun-tahun berikutnya hutang jangka pendek perusahaan dapat tertutupi lebih baik.

2. Walaupun *cash ratio* sudah baik, namun pihak manajemen sebaiknya tetap lebih meningkatkan lagi dalam penggunaan kas dan setara kas perusahaan untuk menutupi hutang jangka pendeknya, agar perusahaan dapat dikatakan likuid.
3. Dilihat dari *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* sebaiknya perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjangnya, sehingga semua pendanaan operasi perusahaan tidak dibiayai oleh hutang.
4. Sebaiknya pihak manajemen perusahaan dapat meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya secara keseluruhan agar rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dapat menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anne Erika Oktania (2013) “Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia , Tbk” *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol.2 No.3*
- Bahktiar, Syamsul. (2016) “Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Tonasa (Persero) Kabupaten Pangkep” *Jurnal Ilmiah AKSI STIE AMKOP Makassar Vol.3 No.3*
- Desy, Rande, dan Musviyanti, (2012), Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitailitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. KUD Kopta Unit Tambang Di Samarinda
- Devi, Citra Ira, (2011), “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Ira Widya Utama”.*Sktipsi: Tidak dipublis.*
- Fahmi, Irham. (2014), “*Pengantar Manajemen Keuangan*”. Cetakan Ketiga, Juli. Bandung : Alfabeta
- Firdaus, Filjannatul, (2013) “ Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Koperasi As-Sakinah Di Sidoarjo Tahun 2009-2012”
- Hani, Syafrida, (2015). “*Teknik Analisa Laporan Keuangan*”. Medan: UMSU PRESS.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2015), “*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Hery. (2015), “*Analisis Laporan Keuangan*”. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Juliandi, Azuar, (2013) *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi UMSU*, [www.azuarjuliandi.com](http://www.azuarjuliandi.com)
- Kasmir. (2010), “*Pengantar Manajemen Keuangan*”. Jakarta. Pranada Media
- Kasmir. (2012), “*Analisa Laporan Keuangan*”. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Kasmir. (2015). “*Analisa Laporan Keuangan*”. Jakarta: Rajawali Persada.
- Khairani, Mutia, (2016). Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pembangunan Perusahaan (Persero) Tbk DVO I Medan.

- Kurniawati, Puspita Dina.(2012) *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pd. Bpr. Bank Bantul Kabupaten Bantul Periode 2009-2011*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.  
[www.eprints.uny.ac.id](http://www.eprints.uny.ac.id)
- Moehirono. (2012), *“Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi”*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir. (2010), *“Analisis Laporan Keuangan”*. PT. Liberty Yogyakarta: Yogyakarta
- Sjahrial, Dermawan. (2012), *“Pengantar Manajemen Keuangan”*. Edisi Keempat. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild (2010), *“Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta: SalembaEmpat.
- Sutrisno. (2009), *“Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi”*. Ekonisia: Yogyakarta
- Yanti, Desi Rospita, (2016). *“Analisis Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Rumah Sakit Umum Haji Medan”*. Skripsi: Tidak dipublis.
- Zahara, Rosnah, (2016). *“Analisis Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan”*. Skripsi: Tidak dipublis.